

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran pendidikan anak di TK mengedepankan kebermanaknaan, artinya anak harus diberikan sesuatu hal yang bisa memberikan pengalaman-pengalaman berharga serta harus sesuai dengan minat dan bakat mereka. Pendidikan anak usia dini harus didasarkan atas prinsip-prinsip dan tahap-tahap perkembangan anak yang memacu perkembangan potensi dan minat setiap anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang kaya dan memasukan esensi bermain dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

Menurut Jawaris (dalam Sujiono, 2009: 54) mengemukakan perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu, maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat kesulitan. Selanjutnya Montessori (dalam Sujiono, 2009: 54) menyatakan bahwa masa usia dini merupakan periode sensitif, selama masa ini pula anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan.

Berimajinasi merupakan salah satu bidang pengembangan yang ada di TK dalam bidang kognitif. Janice Beaty (dalam Rachmawati, 2010: 53) mengemukakan bahwa bagi anak, imajinasi adalah kemampuan untuk

merespons atau melakukan fantasi yang mereka buat. Kebanyakan anak berusia di bawah tujuh tahun banyak melakukan hal tersebut. Para pakar spesialis sekarang ini telah mengetahui bahwa imajinasi merupakan salah satu hal yang efektif untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, bahasa, dan terutama kreativitas anak.

Berimajinasi memerlukan perhatian dari pendidik, terutama memberi stimulasi-stimulasi yang sesuai untuk pengembangan imajinasi. Selain itu anak diperkenalkan dengan benda-benda yang ada di sekitarnya sekaligus dengan fungsi benda tersebut. Pada anak yang memiliki imajinasi yang tinggi akan menggunakan benda-benda tersebut bukan hanya dengan satu fungsi tetapi mengandung beberapa fungsi, misalnya sapu lantai yang fungsinya menyapu, anak akan menggunakan sebagai kuda-kudaan, motor, sepeda dan sebagainya.

Rachmawati (2010:54) menguraikan salah satu latihan yang mendasar agar anak dapat berkreasi adalah dengan berimajinasi, yaitu melihat gambaran dalam pikiran. Kemampuan ini berfungsi untuk memunculkan kembali ingatan di masa lalu sebagai kemungkinan terjadi di masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Di samping itu, Dorothy dan Singer (dalam Rachmawati, 2010:54) telah melakukan penelitian dan menulis sebuah permainan imajinatif anak, mereka yakin bahwa berimajinasi sangat esensial dalam pengembangan kemampuan intelektual dan bahasa. Anak mengingat ide dan kata yang telah

mereka alami dan amati, karena mereka dapat menggabungkan ide dengan gambaran dalam pikiran mereka.

Bertitik tolak dari pendapat tersebut bahwa kemampuan berimajinasi sangat perlu dibina ataupun dibentuk pada anak usia dini. Dengan berimajinasi banyak hal yang dapat dilakukan anak, dengan berimajinasi anak dapat mengembangkan daya ciptanya, anak dapat berimajinasi ketika anak berada di suatu tempat seperti di sekolah. Sekolah merupakan tempat menyalurkan imajinasi anak berupa daya kreasi. Sekolah pula perlu menyediakan sarana dan prasarana yang kondusif, seperti bak pasir dengan alat-alatnya, cetakan kue, sehingga anak asyik bermain-main dengan pasir dan dapat membentuk pasir-pasir menjadi berbagai macam bentuk. Dengan demikian, anak membuat gunung dengan terowongan jalan kerepa api, dan mendirikan rumah-rumahan. Ada juga yang mencetak membuat bermacam-macam kue.

Kenyataan ini, peneliti amati di salah satu TK dimana tempat peneliti mengajar, yaitu di TK Al-Khairaat kelurahan Dembe II Kota Gorontalo dari jumlah anak 20 orang, terdapat 13 orang anak atau 65 % yang kurang memiliki imajinasi. Misalnya guru menyebut kata pasar, anak yang memiliki kemampuan berimajinasi akan menyebut di pasar ada penjual ikan, sayur, buah. Di samping itu, di pasar ada pembeli. Selanjutnya guru menyebut kata dokter, anak akan mengatakan peranan dokter memberi obat, menyuntik, memeriksa dan merawat orang sakit.

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru telah berupaya menggunakan metode pemberian tugas dan strategi pembelajaran lain yang sesuai dengan anak TK, tetapi hasilnya belum maksimal. Sebab masih sebagian besar anak kurang memiliki kemampuan berimajinas. Anak tersebut lambat merespon sesuatu dan hanya melakukan aktivitasnya sendiri. Misalnya; Ketika anak diberi tugas untuk membentuk balok ataupun melukis, mereka tidak menyelesaikan tugas dengan tepat dan hanya asyik dengan kegiatannya sendiri.

Asumsi yang terbangun pada peneliti saat itu, bahwa metode yang digunakan guru pastilah kurang memotivasi anak berimajinasi. Itulah sebabnya guru harus berupaya memilih metode bercerita yang menurut peneliti bahwa metode tersebut dapat melatih anak untuk mengungkapkan hal-hal yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita menurut pandangan Isjoni (2009:90) yang menguraikan bahwa berimajinasi dengan menggunakan metode bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak yang meliputi: a) mengkomunikasikan nilai-nilai budaya; b) mengkomunikasikan nilai-nilai sosial; c) mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan; d) menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam; e) membantu mengembangkan fantasi anak; f) membantu mengembangkan dimensi kognitif anak; g) membantu mengembangkan dimensi bahasa anak. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, yang

menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan permasalahan itu dengan formulasi judul penelitian sebagai berikut: “Meningkatkan Kemampuan Berimajinasi Melalui Metode Bercerita pada Anak Kelompok A TK Alkhairat Kelurahan Dembe II Kota Gorontalo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tingkat pemahaman anak dalam berimajinasi masih rendah.
- b. Metode yang digunakan guru belum maksimal.
- c. Anak kurang memiliki pembiasaan dalam berimajinasi.
- d. Kurangnya kebebasan bermain bagi anak di lingkungannya.

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dibatasi sebagai berikut: “Bagaimana kemampuan berimajinasi anak melalui metode cerita di kelompok A TK Al-Khairat Kelurahan Dembe II Kota Gorontalo”.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan berimajinasi anak kelompok A TK Alkahirat Kelurahan Dembe II Kota Gorontalo dapat ditingkatkan melalui metode bercerita?”.

E. Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan berimajinasi, digunakan metode bercerita dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru memperkenalkan media pembelajaran, berupa gambar yang ada hubungannya dengan tema pembelajaran.
2. Pembukaan kegiatan bercerita guru menggali pengalaman-pengalaman anak.
3. Merupakan pengembangan cerita yang dituturkan guru.
4. Guru memberikan kesempatan kepada anak dalam menanggapi cerita yang dituturkan guru.
5. Anak mengungkapkan dengan bahasa yang sederhana tentang tema yang diceritakan guru.
6. Guru memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan tema berdasarkan imajinasi anak.

F. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berimajinasi melalui metode bercerita di kelompok A TK Alkhairat Kelurahan Dembe II Kota Gorontalo”.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis yang meliputi:

- a. Bagi guru; Hasil penelitian ini dapat mengembangkan pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan bahasa terutama dalam hal berimajinasi dengan menggunakan berbagai metode.
- b. Bagi anak; Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat dalam pengembangan berbahasa khususnya berimajinasi anak.
- c. Bagi sekolah; Hasil penelitian memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi peneliti; Hasil penelitian menambah wawasan dalam merancang pembelajaran yang berkualitas, dan penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dalam aspek yang lain.

